

Lampiran

Lampiran 1. Glosarium

Abdi Dalem	: Pelayan, pegawai keraton
Ala	: Menurut kekuatannya
Alam Kelanggengan	: Alam Baka
Arjuna Wiwaha	: Perkawinan Arjuna
Athi-Athi	: Rambut Samping Atas Pipi
Babad	: Sejenis Teks dari bahasa Jawa atau Bali berhubungan dengan Sejarah
Badara	: Rembulan
Badrayana	: Wajah Rembulan
Bala Tengen	: Poros kanan
Batara Guru	: Dewa yang merajai ketiga dunia
Baratayudha	: Perang besar Kurukshetra antara Pandawa dengan Korawa.
Bedhahan	: Anatomi Muka wayang
Begawan	: Gelar pendeta atau petapa
Blencong	: lampu penerangan yang digantungkan untuk pertunjukan wayang
Cekot	: Bengkok
Cempurit	: penyangga wayang kulit atau gapit
Corekan	: Pola atau sketsa dalam pembuatan wayang
Crama	: salah satu kitab pewayang berisi falsafah hidup orang jawa
Debog	: Batang pohon pisang tempat menancapkan wayang
Drenjeman	: Tatahan atau pahatan dengan pola titik-titik
Dewaruci	: Lakon wayang berisi falsafah hidup orang jawa
Dhalang	: orang yang memainkan dan mengatur boneka wayang
Dawala	: Nama lain dari Petruk dalam wayang pasundan
En Face	: muka secara umum
En Profil	: profil secara umum
Ekalawya	: Cerita pewayangan jawa yang berkisah tentang pangeran yang mempunyai istri yang cantik jelita yang kemudian dihasrati oleh arjuna

Empu	: Gelar kehormatan yang berarti Tuan, orang yang sangat ahli dalam membuat keris
Gamelan Slendro	: Skala musik gamelan
Garuda Mungkur	: Hiasan kepala berfungsi sebagai penjepit rambut
Gatotkacasraya	: Cerita karangan mpu Panuluh bercerita tentang perkawinan Abimanyu dengan Siti Sundhari
Gejig	: Bengkok ke bawah
Gelung Supit Urang	: Bentuk stilir dari rambut yang menyerupai udang
Gering	: Kering, Kurus
Gagrag	: Istilah sansekerta yang berarti model
Gentha	: Kalung Sapi
Grusahn Grusuh	: Bertindak tanpa
Goro-Goro	: Babak pewayangan dimana munculnya Panakawan
Habirandha	: Salah satu sekolah dalang di Yogyakarta
Hamayang	: Asal kata wayang berarti mempertunjukkan ”bayangan”
Hanacaraka	: Huruf Jawa
Manangis Asekel	: tontonan yang sangat mengharukan.
Homo Signas	: Makhluk tanda
Hyang	: Tuhan, Dewa
Interpretant	: Efek pertandaan
Kahyangan	: Tempat di kahirat dimana tepat berkumpulnya roh
Kapangan	: wujud wayang secara keseluruhan
Kayon	: Gunungan wayang
Kawung	: motif batik menyerupai buah kawung
Kedodongan	: Memelas
Kelat Bahu	: Hiasan pada lengan
Ivng Form	: bentuk hidup
Luruh	: jatuh gugur
Mahabarata	: Karya sastra kuno mengisahkan tentang konflik antara Pandawa dan Korawa
Megar	: Mekar

Menyungging	: Mewarnai
Mutrani	: Duplikasi
Nala	: Nama lain gareng
Naya	: Wajah
Nyantaka	: Wajah Pucat
Ngeblak	: Menjiplak
Nyamat	: ujung mahkota
Pakem	: Cerita wayang asli
Purwa	: Permulaan
Representamen	: unsur tanda yang mewakili sesuatu
Sampir	: Sarung Atas Keris
Sembuliyon	: Busana Bagi Tokoh Wayang Golongan Satria Muda
Serat Wedhatama	: Karya sastra Jawa baru digolongkan sebagai karya moralitas dianggap sebagai puncak estetika sastra Jawa abad ke-19
Shiluet	: gambar objek yang terdiri hanya satu warna
Sudamala	: Salah satu kitab pewayang berisi falsafah hidup orang Jawa
Sumping	: Hiasan pada daun telinga sebagai penjepit mahkota
Surengpati	: Tidak takut mati
Suweng	: Anting-Anting
Syaman	: seorang medium untuk meminta pertolongan dan perlindungan roh
Taka	: Pucat
Tantu Panggelaran	: salah satu kitab wayang berisi falsafah hidup orang Jawa
Tatahan	: Pahatan
Thelungen	: Bentuk mata melotot
Umbel	: pusar
Wanda	: penggambaran muka wayang
Wayang Beber	: wayang yang muncul di Jawa pada masa pra-Islam
Wudel Bodhong	: Pusar menyembul keluar

Lampiran 2. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Proses Observasi yang dilakukan ialah mengamati wayang di Pondok Seni Wayang Ukur

A. Tujuan

Untuk memperoleh Informasi mengenai gambaran data mengenai nilai edukatif yang terkandung dalam Wayang Ukur Panakwan

B. Aspek yang diobservasi

Aspek yang dobservasi pada penelitian ini ialah bentuk visual dari Wayang Ukur Panakwan meliputi bentuk fisik, aksesoris, dan bentuk tubuh tokoh Wayang Ukur Panakwan

Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Bentuk Visual Dari Wayang Ukur Panakwan	
2	Bentuk Fisik Wayang Ukur Panakwan	
3	Bentuk Tubuh Tokoh Wayang Ukur Panakwan	

Hasil Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1	Bentuk Visual Dari Wayang Ukur Panakwan	
2	Bentuk Fisik Wayang Ukur Panakwan	
3	Bentuk Tubuh Tokoh Wayang Ukur Panakwan	

Lampiran 3. Pedoman Wawancara

No	Kisi-kisi Pertanyaan	Pertanyaan Penelitian
1	Apa itu Wayang Ukur	<ol style="list-style-type: none">Bagaimana kisah hidup almarhum Sigit Sukasman?Apa yang melatar belakangi Sigit Sukasman menciptakan wayang ukur?Apa perbedaan Wayang Ukur dengan wayang Klasik pada Umumnya?Apakah Wayang Ukur dapat diterima dimasyarakat
2	Bentuk Wayang Ukur Panakawan	<ol style="list-style-type: none">Bagaimana konsep bentuk wayang ukur Panakawan ?Apa perbedaan Wayang Ukur Panakawan dengan wayang Panakawan Klasik pada Umumnya?Berapa Jumlah Wayang Ukur Panakawan ?
3	Makna Wayang Ukur Panakawan	<ol style="list-style-type: none">Makna apa saja yang terkandung dalam wayang ukur Panakawan?Adakah makna Edukatif dalam wayang ukur Panakawan?

Lampiran 4. Narasumber

Narasumber Wawancara

Berikut daftar narasumber dalam wawancara

1. Nama : Yoyok Hadiwahyono
Posisi : Sahabat dekat alm. Sigit Sukasman
Alamat : Gg. Sidomakmur, Celeban baru RT 28 RW 07,
Umbulharjo, Yogyakarta 55167
2. Nama : Taufik Hermawan
Posisi : Murid alm. Sigit Sukasman
Alamat : Sanggar Wayang Kancil, Jl. Janturan no.72 Warung Boto,
Umbulharjo, Yogyakarta.
3. Nama : Sarwoto
Posisi : Penatah Wayang Ukur
Alamat : Pringgading, Pajangan, Bantul
4. Nama : Gito
Posisi : Penatah Wayang Ukur
Alamat : Pringgading, Pajangan, Bantul

Lampiran 5. Hasil Wawancara

1. Narasumber : Yoyok Hadiwahyono

Posisi : Sahabat dekat alm. Sigit Sukasman

Peneliti : Assamuaikum pak

Narasumber : Waallakumsalam

Peneliti : Bagaimana kabarnya pak?

Narasumber : Baik, mas Yudi sendiri gimana?

Peneliti : Baik juga pak, jadi begini pak sehubungan kemarin kan sudah saya beritahu, kalau keperluan saya kesini mau berbincang-bincang sekaligus mewawancarai bapak mengenai wayang ukur dan kisah hidup mbah git (sebutan Sigit Suksaman).

Narasumber : Iya boleh silakan aja mas.

Peneliti : baiklah pak kalau, kalau begitu kisah hidup beliau sendiri bagaimana pak?

Narasumber : Mbah git itu lahir pada 10 April 1937 keluarganya pengusaha batik. Dari kecil beliau memang suka gambar wayang. Sekitaran tahun 1958 beliau masuk ASRI jurusan Dekorasi dan Reklame, awalnya keluarga kurang begitu setuju keluarga awalnya maunya masuk SMEA. Tapi beliau tidak begitu suka itung-itungan jadi ya tetap masuk ASRI.

Peneliti : Trus pak kan masuk di ASRI jurusannya Seni reklame, beliau dapat ilmu membuat wayang bagaimana?

Narasumber : Kalau hal itu beliau dulu sempat kursus wayang di sekolah dalang *Habirandha* di Pracimasono, Keraton Yogyakarta, di bawah bimbingan empu wayang Ki Guna Prayitno. Suatu kesempatan beliau bertanya kepada guru tatah sunggingnya bentuk wayang kok aneh terutama bagian tangannya kenapa bisa panjang.

Peneliti : Terus guru tatah sunggingnya bisa menjawabnya pak?

- Narasumber : Nah itu, jawabanya memang sudah dari sananya, pokoknya kalau pendek tidak enak dipandang
- Peneliti : Reaksi mbah git sendiri setelah mendengar jawaban itu bagaimana pak?
- Narasumber : Tentunya tidak puas, beliau kan ingin nya jawaban yang pasti, yang ilmiah.
- Peneliti : Terus pak yang melatar belakangi tercipta wayang ukur itu apa saja pak?
- Narasumber : Itu dia, dari jawaban yang kurang memuaskan tadi, beliau beralih menjadi pengoleksi wayang. Baru kemudian beliau menyadari bahwa pada pola wayang itu ada tambahan ukuran karna penatah dalam menggambar wayang dengan menjiplak dari wayang sebelumnya. Kalau sekali jiplak kna tidak terlalu kelihatan, tapi kalau sudah berkali-kali, hasil jiplakannya dijiplak lagi dan lagi, secara pasti ukurannya bertambah. Jadilah beliau melakukan eksperimen pada wayang dengan mengubah bentuk dan ukurannya sehingga dinamai wayang ukur
- Peneliti : Respon masyarakat sendiri mengenai wayang ukur bagaimana pak ?
- Narasumber : Pro dan kontra seperti biasa, ada yang mengatakan bahwa wayang itu tidak boleh diubah, karena sudah pakemnya, namun mbah Git sendiri tidak mau terikat dari pakem.

2. Narasumber : Taufik Hermawan

Posisi : Murid alm. Sigit Sukasman

Peneliti : Assamuaikum Mas

Narasumber : Waallakumsalam..
Gimana?

Peneliti : Begini mas, kemarin kan saya habis wawancara sama pak Yoyok, dan kebetulan beliau menyarankan saya untuk ke mas Taufiq senidri kalau mau tahu mengenai bentuk wayang ukur secara detail

Narasumber : Oh iya monggo, mongo.

Peneliti : Bagaimana konsep bentuk wayang ukur mas?

Narasumber : Mbah Git menciptakan bentuk wayang ukur dengan konsep realis dengan acunnya seni barat. Walaupun realisnya tidak realis sama sekali, yang terjadi melibih-lebihkan.

Peneliti : Melebihkan disini maksudnya bagaimana mas?

Narasumber : pelebihan penggambaran dari bentuk tubuh manusia yang berbeda, jadi yang dilakukan dengan mengambil rata-rata semua bentuk dalam suatu jenis kemudian memperkuat bentuk-bentuk yang berbeda dari rata-rata tersebut. Contohnya seperti pematung ingin membuat patung wanita, maka pematung tanpa sadar mengambil bentuk rata-rata manusia kemudian bentuk tersebut diekstrak berbeda dari bentuk manusia wanita.

Peneliti : Jadi diwayang ukur juga begitu mas?

Narasumber : Bisa dikatakan beberapa bagian dari figur wayang juga mendapat pembesaran. Bagian-bagian yang tidak hanya cukup terdistorsi.

Peneliti : Jadi perbedaan Wayang Ukur dengan Wayang klasik bagaimana mas ?

- Narasumber : Dalam wayang ukur Mbah Git berpatokan pada ukuran secara realistis. Mbah Git menganalisis bentuk-bentuk wayang berdasarkan pada analisis tubuh manusia terus dilanjutkan dengan membuat perbandingan dari tubuh manusia. Kepala manusia lebih besar dari kepala wayang tetapi bibir wayang jauh lebih panjang. Mulut wayang yang menjadi lebar-biar lebih ekspresif, bahu wayang lebih menonjol agar bisa bergerak dengan leluasa. Singkatnya dilakukan beberapa perubahan proposisi
- Peneliti : Berarti di wayang ukur panakawan juga demikian mas?
- Narasumber : Ia dilakukan beberapa perubahan proposisi, sehingga tubuhnya agak sedikit terlihat realistis
- Peneliti : Apa semua Panakwan itu pernah dipentaskan ?
- Narasumber : Tidak semua, seperti bagong yang pertama ini Mbah Git tidak pernah mementaskannya. Jadi Wayang ini selalu dinamis dan selalu ada pembaruan. Cerita-cerita dan bentuk wayang ukur sendirikan bersumber pada diri Mbah Git sendiri tidak seperti wayang klasik berdasarkan pakem.
- Peneliti : Untuk Makna Panakawan Sendiri bagaimana mas ?
- Narasumber : Kurang lebih sama dengan wayang klasik pada umumnya seperti Semar dianggap sebagai simbol ketenteraman dan keselamatan hidup Citra guna. Gareng digambarkan sebagai citra cipta (budi), Petruk digambarkan sebagai citra rasa, bagong digambarkan sebagai citra Karya
- Peneliti : Makna bagian tubuh dan atribut Semar sendiri bagaimana ?
- Narasumber : Tubuh bulat simbol dari bumi, semar ini mukanya tua tapi gaya rambutnya seperti anak-anak itu menyimbolkan ia berkedudukan sebagai orang bijak, namun sekaligus sebagai simbol rakyat jelata. berkelamin laki-laki, tetapi memiliki payudara pria dan

wanita. Ia penjelmaan dewa tetapi hidup sebagai rakyat jelata, sebagai simbol atasan dan bawahan.

Peneliti : Untuk aksesorisnya sendiri bagaimana mas ?

Narasumber : Semar kedua mengenakan motif parang yang ketiga ini mengenakan kawung untuk makna nya sendiri kamu lihat saja pada makna motif batik. Sedangkan aksesoris lainnya mbah git tidak pernah mnyebutkan. Untuk panakawan lainnya juga demikian. Kecuali pada petruk yang membawa ulekan ini mbah Git sering bilang dari pada beritkai menfing nyambel wae biar emosi nya hilang gara- sambel. Gini aja secara berurutan mkananya begini kurang lebih sama dengan wayang klasik, gareng lengan cekotnya manusia tidak bisa berbuat apa-apa pada kehendak Tuhan. Kaki Pincangnya Tangan bengkok ia tak mau mengambil susatu yang bukan miliknya. Gareng keempat kerika gareng menjadi raja Jarik yaang dipakai ialah kreasi mbah Git sendiri, mata angin maknanya setiap tinfakan harus memiliki tujuan. Ini sama juga pada motif petruk bagong yang memekai jarik mirip sperti ini. Kemudian di petruk sifatnya suka memperhatikan orang lain pekaan dai orangnya, spserti bentuk gidungnya panjang mnyimbolkan dia bisa mencium dan merasakan seustu lebih dalam, anggota tubuh panjangnya menyimbolkan dia panjang akal. Untuk petruk yang berwarna emas ini kata mbah Git sendiri ini ketika petruk dadi ratu, tapi pemntasnya belum pernah dipentaskan makna aksesorisnya secara keseluruhan mirip dengan wayang kelasik. Kemudian yang terhir bagong, Bagong itu sendiri memiliki arti meniru bisa mengerjakan. Untuk bagong kelima ini mengisahkan bagong dadi ratu.

Peneliti : Untuk warna tubuh dan aksesoris Panakwan sendiri apakah ada maknanya?

- Narasumber : Secara keseluruhan tidak ada kecuali pada tubuh mbah Git menggunakan warna kusam dan gelap pada tubuh wayangnya terkait rasisme, selebihnya untuk aspek estetika
- Peneliti : Makna Edukatif pada wayang ukur sendiri apakah ada?
- Narasumber : Tentunya ada dilihat dari makna setiap karakter, bagian tubuh serta aksesorisnya yang tadi, juga dalam setiap pertunjukan wayangnya mbah Git tidak pernah menampilkan adegan kematian saling bunuh bahkan adegan kekerasan selalu dikurangi dan dihindari.

- 3. Narasumber : Sarwoto**
Posisi : Penatah Wayang Ukur
- 4. Narasumber : Gito**
Posisi : Penatah Wayang Ukur

- Peneliti : Assamuaikum pak
- Narasumber 3 dan 4 : Waallakumsalam
- Peneliti : Begini Pak, saya Yudisadari UNY ingin melaukan wawancara mengenai Wayang ukur dengan bapak berdua, setelah disankan oleh mas Taufiq sendiri karna bapak berdua merupakan pentah wayang ukur dan teman Mbah Git.
- Narasumber 3 : Ya monggo mas kalau ada yang bisa kami bantu kami batu dengan maksimal
- Peneliti : Bapak kan sudah lama kenal dengan mbah Git, kiara kira awal kenlanya dan kemudian menjadi pembuat wayang ukur bagaimana ?
- Narasumber 3 : Awalnya pada sekitran tahun 70an dusun ini terkenal dengan penngerajin wayang, awalnya mbah Git memesan Wayang dari tempat saya bekerja dulu, kemudian mbah Git mengajak saya untuk membuatkan wayang khusus dengan desainya sendiri.
- Peneliti : Itu apakah diajaknya langsung bedua atau bagaimana ?
- Narasumber 3 : Awalnya saya sendiri kemudian selang satu tahun baru mas saya ikut
- Peneliti : Untuk wayang ukur sendiri apakah ada perbedaan pembuatannya dengan wayang kaslsik ?
- Narasumber 3 : wayang ukur sendiri pembuatannya lebih lama karna kami membutnya dengan rancangan dan detail dari mbah Git, dan bisa dibilang agak sedikit rumit

- Peneliti : Untuk jumlah wayang yang bapak buat kira-kira ada berapa wayang
- Narasumber 4 : Kira-kira cukup bnyak saya saja dulu kalo gak saha sampe dua ratusan wayang.
- Peneliti : Untuk Jumlah Wayang Ukur Panakawan sendiri ada berapa Pak?
- Narasumber 3 : Jumlah nya sendiri sampai 40 bahkan 50 tapi banyak juga yabg berada diluar negeri bahkan ada yang hilang ketika dipinjamkan.
- Peneliti : Untuk bahan baku nya sendiri apakah sama dengan Wayang kulit umumnya ?
- Narasumber 3 : Bahan baku sendiri untuk Kulit sendiri Beliau pakainya kulit yang kualitas paling bagusalasannya biar bisa tembus pandang, kalau pewarnaanya itu pakainya spidol khusus dari jepang

Lampiran 6. Dokumentasi Wawancara

Foto wawancara dengan Narasumber



Foto bersama Narasumber Taufik Hermawan (Putrajip, 28 Februari 2019)



Foto bersama Narasumber Yoyok Hadiwahyono (Putrajip, 15 Maret 2019)



Foto bersama Narasumber Yoyok Hadiwahyono (Putrajip, 06 April 2019)



Foto saat penelitian (Putrajip, 25 Februari 2019)



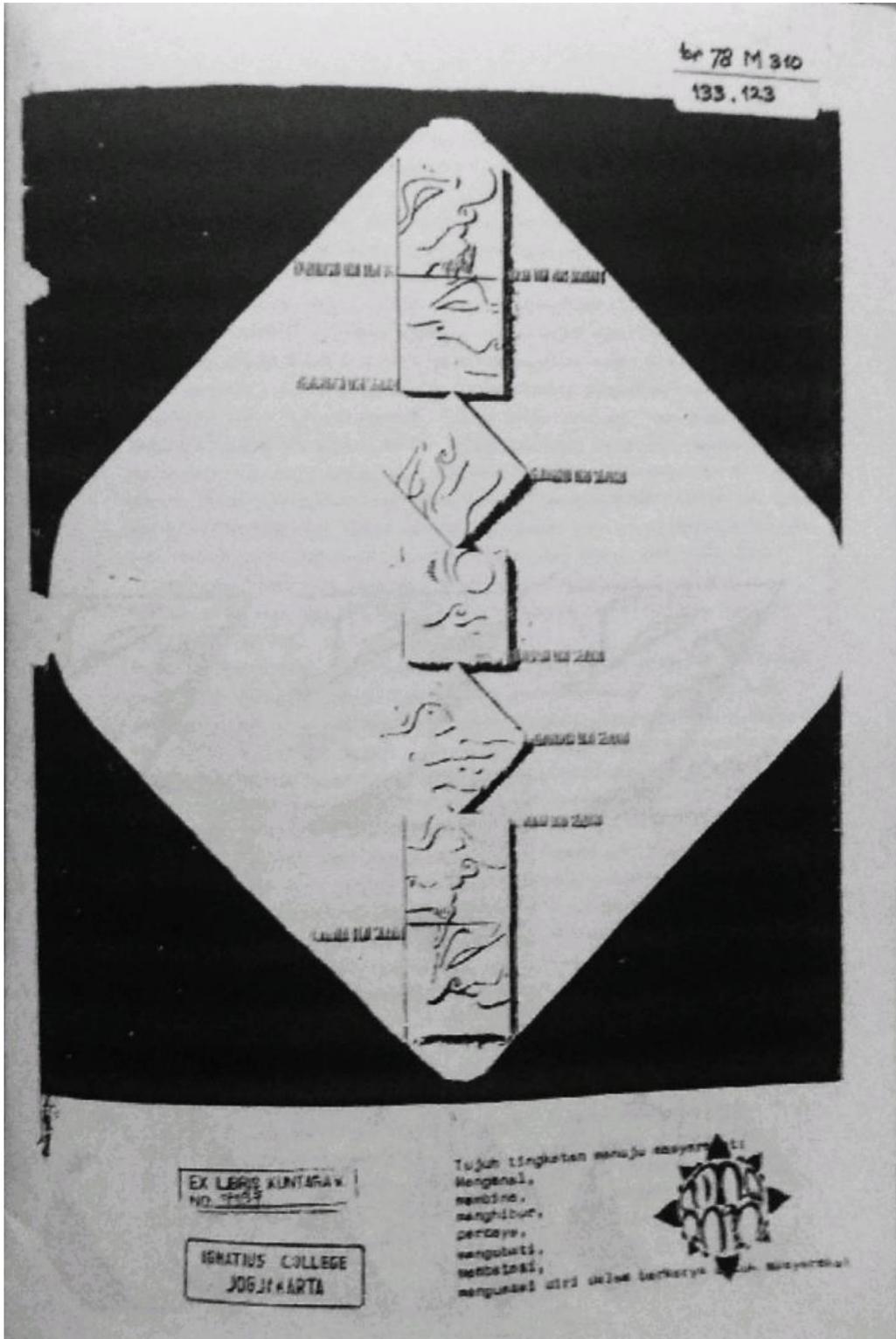
Foto saat Penjermuran wayang (Putrajip, 25 Februari 2019)



Foto saat pendataan wayang (Putrajip, 25 Februari 2019)

Lampiran 7. Dokumen Pendukung

Tulisan Lama Sukasman



br
78
M
310



**PONDOK
SENI**

PATUNG
DEKORASI
ILUSTRASI
REKLAME
WAYANG KULIT
KOSTUM TARI
SUKASMAN
MERGANGSAN
MG III - 173
YOGYA



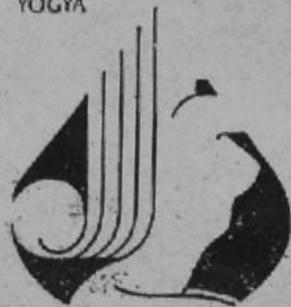
**PONDOK
SENI**

PATUNG
DEKORASI
ILUSTRASI
REKLAME
WAYANG KULIT
KOSTUM TARI
SUKASMAN
MERGANGSAN
MG III - 173
YOGYA



**PONDOK
SENI**

PATUNG
DEKORASI
ILUSTRASI
REKLAME
WAYANG KULIT
KOSTUM TARI
SUKASMAN
MERGANGSAN
MG III - 173
YOGYA



dimiahi, dan hidupnya menyerahkan seluruhnya untuk menjadi abdi sang penguasa, dan jelas pula karena tidak boleh mengomentari satu kata pun, maka Sastra Santhi itulah salah satu urapannya, dan jelas sekilas tidak bermakna sama sekali dari gresan-gresan atau rancu-rancu yang ditempelkan pada banyak tokoh Jawa.

Yah; membuat kita tidak habis pikir, siapakah yang membuat, apakah ini nurm dari para jembel itu? Ataulah pemerintah atau Raja yang menguasai Jawa itu? Karena yang jelas budaya wayang dan segala macam itu termasuk mitos dan legenda itu kesannya dibuat oleh dari pihak istana.

atau peling tidak bisa abdi dalam itu secara sangat lencengnya memang seperti mengunyahkan sisi hati, konstan dan harapan kepada penguasa.

PENGALAMAN HIDUP DALAM DUNIA SENI ²⁰⁻¹⁰⁻¹⁰

Saya dibesarkan dalam lingkungan perusahaan pembuatan batik, tetapi ayali saya rasanya memang banyak tertarik dengan dunia seni, terutama dunia wayang kulit. Dia punya wayang sekotak, tetapi hanya dibuat dari kertas karton, konon dulu dipakai untuk mengajar anak-anak kecil generasi muda, tetapi karena ibu saya melarangnya ayah saya beralih menggambar wayang.

Koleksi wayang kertas ini sejak kecil memang membuat saya terpukau dan sering menggambar nya pula. Saya berharap kemudian, setelah lulus SMP saya ingin masuk ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia), yang kemudian diganti ISI yang sekarang itu. Sayangnya, ayah saya menentang karena dunia seniman itu umumnya hidupnya tidak karuan, saya kemudian dianjurkan masuk SMEA. Tetapi setelah lulus karena saya merasa enggan main lutung-menghitung dan tidak terbiasa pula berubah kata maka saya memutuskan meneruskan masuk ASRI.

Ternyata tantangan semakin jelas, bahkan kakak saya yang tertua memberi tahu bahwa kehidupan seksual seniman itu terlalu bebas, karenanya saya diugurkan meneruskan sekolah kelanjutan dari SMEA yaitu, B1 Pengusaha.

Ternyata dalam pelajaran ilmu jiwa sang guru mengatakan bahwa dunia seni itu memang sangat luas, bahkan sebetulnya, dunia ini dipenuhi dengan hasil karya seniman dari mode, bentuk rumah, kendaraan dan sebagainya. Bahkan lebih lanjut sang guru mengatakan bahwa sebetulnya dunia ini dikuasi seniman.

Mulai saat itu, saya langsung masuk pindah sekolah ASRI, ternyata di situ (di ASRI) tidak ada pelajaran menggambar wayang, padahal yang paling terkenal dari Jawa adalah wayang kulit itu.

Karenanya saya mencari kursus gambarkan di luar, sekitar tahun 1958, ternyata di Keraton memang ada kursus melukis wayang, hanya anaknya siswanya bahkan banyak yang drop out SD, dari desa pula. Tetapi ini tidak menyurutkan niat saya untuk mengenal wayang. Saya tanya kemudian kepada sang Lempu, mengapa gambar wayang dibuat panjang, ternyata jawabannya, ya denakmbah, pokoknya kalau pendek tidak enak dipandang. Ini jelas bukan jawaban seniman, tapi karena saya tidak ada waktu untuk menyelidiki lebih lanjut, ditambah dengan adanya ungkapan bahwa wujud wayang itu memang sudah mencapai puncak keindahannya, sehingga cara yang terbaik untuk mendupakannya hanyalah lewat mengopi saja.

dan tulisan di Sulten 4/8/14-10-10

Dari keterangan tentang AIR, dipinjamkan dalam mengestikan air yang terkandung didalam fase ma 4/3 manusia, yha itu - Oritto mentani Oritto komandana dan Oritto martani & Beta 10/14/10. Sai Sulten 4/8/10.

Dituan tidak dipinjamkan watak dari air itu sendiri, ke- pas dari kepentingan simbolis, yha itu watak yang mere- talan yang dekat akal dengan analisa alam-bumi sebagai

Karena kesibukan saya dalam mempelajari seni baru, untuk mengend lebih di luar dunia wayang saya hanya pesan saja. Suatu ketika saya pesan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong, dan di saat lain saya pesan lagi wayang yang sama, dengan maksud akan saya watani dengan cara suka saya. Baru kemudian saya kaget, karena pola yang sama kok di sana sini terlihat ada orang-orang yang di penatah, sehingga mulai saat itu saya mencoba di kala senggang menggambar Semar, Gareng, Petruk, Bagong dengan cara saya sendiri, dan ternyata pula sampai sekarang pun masih sangat menemukan ekspresi yang pas untuk empat tokoh jenabel ini saja masih dapat dilihat bermacam-macam.

Saya lulus tahun 1962, terus saya langsung mengadu untung ke Jakarta. Saya sedang memborong pekerjaan-pekerjaan membuat Stan, membuat Mural. Pernah pula membuat trailer untuk Karnaval 17-an. Secara kebetulan, Erupu wayang diminta tolong bekerja sebentar di Jakarta untuk melengkapi pameran Expo di New York, 1964. Saya kemudian dikerahkan oleh bos saya.

Saya mengajak teman saya dua orang lagi. Selang dua bulan kemudian, bos saya ini ternyata diganti bos lain dan satu teman saya lagi lah yang diminta untuk bekerja lebih lanjut dengan bos baru ini, dan dua bulan kemudian pula, saya dan teman saya dibawa ke New York, Amerika diantara 15 Dekorator, saya kebagian menggambar wayang.

Saya menjadi sangat kaget karena New York yang dikenal sebagai kota seni modern ke-2 dunia, ternyata seni klasik bahkan primitive pun tetap dihargai dan mendapatkan tempat terhormat di museum. Saya menjadi sangat malu karena seniman Indonesia tidak ada yang tertarik dunia kuno, dan saya merasa sangat terpanggil untuk menckuni lebih jauh dunia wayang kulit.

Demikian kebahagiaan generasi yang lebih muda yang lebih meminati dunia kepurnawajian terutama kuno seperti ini dan lain

49

Tentang garis miring ini, ternyata telah dimanfaatkan oleh yang membuat desain Borobudur, stupa yang menutupi area Budha yang terbahah ini posisinya lubang segiempatnya itu miring (diagonal), ini menggambarkan jiwa yang belum tenang. Sementara deretan stupa yang di atasnya lubang segiempatnya adalah garis Horizontal dan Vertikal, ini menggambarkan jiwa yang lebih tenang.

- Garis Lengkung, sering pula dimaknai sebagai suatu gerak, kalau lengkung ini diteruskan, maka ini pasti akan membentuk wujud lingkaran. Wujud lingkaran inilah yang sering dipakai banyak symbol karena lingkaran ini berkesan minus perhatian total.

TENTANG WARNA

- Hitam ; susah, gelap, mencekam. Di dalam dunia pewayangan khususnya arti warna gelap justru dimaknai sebagai kekuatan abadi atau nafsu yang terkeras.
- Putih ; kesucian, kebersihan. Kalau warna putih dipakai wanita misalnya, ini umum artinya adalah kesucian atau menyerah total. Sehingga, bagi yang sedang pacaran warna ini sangat membantu keadaan si lawan jenis.
- Kuning ; curiga. Dalam penggunaannya sering dimaknai sikap waspada atau peringatan. Jelas kalau demildan, dan warna ini dijadikan lambang pula sebagai keadaan kritis.
- Merah ; marah, tidak sabar, agresif. Dan ini jelas artinya keras.
- Hijau ; suatu harapan.
- Biru ; merupakan lambang kesetiaan, apalagi yang biru muda.
- Biru muda ; warna untuk pakaiannya Dewi atau Bunda Maria.
- Oranye ; itu umumnya dipakai untuk menggambarkan kegunggan Raja.
- Ungu ; kalau ungu muda itu lambang kemertian atau melambungkan alam keewaan, sedangkan warna ungu tua itu menggambarkan nafsu.

Kembali tentang garis miring, kalau di berat, untuk menggambarkan orang yang sinting / gila maka tangannya digambarkan berputar di muka telinga.

Kalau di Jawa mungkin juga Nusantara, untuk menggambarkan orang gila itu lewat meletakkan telunjuk yang posisinya miring dan menempel di dahi.

Kembali tentang lambang, dalam penerapannya Ying Yang, merupakan lambang yang tersederhana dan bermakna sangat dalam. Satu lingkaran besar diisi dengan dua bola hitam putih dan pewarnaan pada bidang lain yang lingkaran putih itu sekelilingnya berwarna hitam, sebaliknya bola yang lingkaran berwarna hitam sekelilingnya berwarna putih. Dan seksi yang membatasi kedua bola ini, yang berwujud lengkung menambah makna bersama-sama dengan lingkaran kecilnya yang berlawanan warna ini berkesan sebagai dua ikan. Yang satu berkesan memakan yang lain. Ini kan berkesan kurang atau tidak sportif.

Menengok dunia belah, kita kenal nama *Gurtha*, yang menggambarkan satu tubuh dengan dua leher dan dua kepala yang artinya berlawanan. Di sini bahkan berkesan, yang satu tidak mau tahu dengan yang lain.

Wayang Transparan, Wayang Bewarna

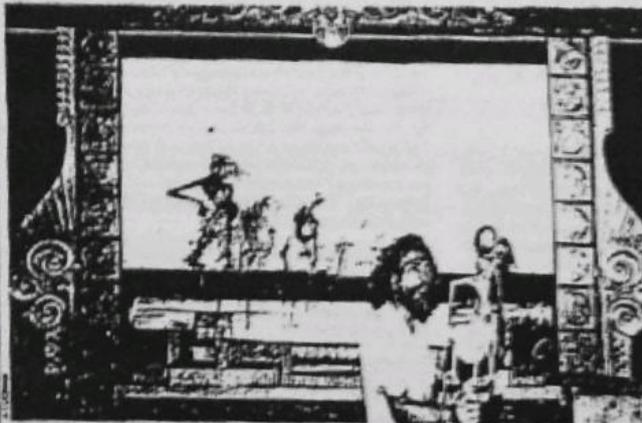
Pergelaran wayang kulit masa kini: dengan dua dalang, bentuk wayang yang diubah, dan sorot lampu warna-warna. Dan layar dari polyester tembus pandang.

DIPISAHKAN layar tembus pandang, dua dalang duduk. Lampu spot putih 100 watt menyala. Semua wayang masuk kotak — tak ditancapkan di sisi kanan dan kiri dalang pada batang piasan seperti lazimnya. Lalu, disontol sekitar 100 orang, pertunjukan wayang kulit gaya baru di pendopo Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, Senin malam pekan lalu, pun berlangsung.

Adekan pertama sudah merupakan kejutan. Pada layar muncul Semar dan Togog

lah pedalangan Kerasan Yogyakarta, dua — yang memainkan latar belakang atau tokoh-tokoh figuran.

Pergelaran yang menyebel dari tradisi ini dimungkinkan karena bertolak dari bentuk wayang ciptaan Sukasman, 48, senirupawan yang mencintai wayang. Taksi wayang kulit kerbau yang dibuat transparan, hingga warna wayang bisa tembus lampu jadi membayang pada layar. Inilah karya yang merupakan paduan seni wayang dan seni rupa,



SUKASMAN DI DEPAN LAYAR WAYANG KULIT CIPTAANITA

dan gunung. Tiba-tiba lampu sorot bukan lagi putih, tapi kuning. Maka, warna-warna wayang pun lalu berubah. Tubuh Kiai Lurah Semar, demikian sebutan lengkapnya, berubah dari ungu ke cokelat, dan — sudah — giginya yang tinggal satu di bawah hidung tampak kuning keemasan. Maka, seiring gending *Ayek-Ayakan Patei Manyuro* dimulai lakon *Arjuna Wisuda* selama dua jam dua puluh menit.

Pergelaran wayang yang diponori Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) jadinya sebuah pertunjukan yang meriah. Layar tak bentu-bentunya diaran talangs lampu silih berganti warna, disesuaikan dengan suasana, tentu. Sangkono Tipowardojo, 47, dalang yang sejak 16 tahun lalu tak lagi memegang wayang, malam itu sibuk menjalankan tokoh-tokoh yang berperang, berdiskusi, atau bercecikan. Ia dibantu oleh Hadisomarito — teman Sangkono ketika belajar di sekho-

lasi buangan yang pernah duduk di Jurusan Dekorasi Akademi Seni Rupa (sekarang jadi Sekolah Tinggi Seni Rupa) Indonesia, Yogyakarta, 1978-1982.

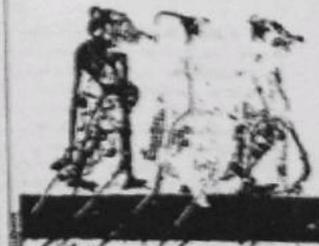
Kasman memang pernah sekolah dalang di Kerasan Yogya, di hagian mewarna wayang setelah ditatah. Di Habuwanda, nama sekolah dalang itu, ia melihat bentuk, ornamen, dan warna wayang kulit sudah dibakukan. Tak seorang guru, apalagi murid di sekolah itu, yang berani mencoba-coba membuat wayang yang berbeda dari aliran bakunya. Tak bisa kuat, rupanya.

Tapi pengalaman yang lain membuat orang yang kini berewokan ini menemukannya bentuk wayang yang ia inginkan. Dulu ia suka memesan wayang kepada para perajin, yang kemudian ia warnai sendiri. Ternyata, tak semua perajin paham pada aliran bakunya dan tidak kuat. Lalu Kasman mencoba membuat wayang sendiri?

"Mula-mula saya hanya berani membuat

wayang purakawan, yaitu Semar dan anak-anaknya," ujar orang yang pernah menghis-lip lampa-lampa pameran Indonesia di New York World Fair 1964 dengan gambar wayang ini. Kemudian, pengalamannya menggambar sekitar 10 tahun di Eropa menak-dari New York itu menambah keberaniannya untuk membuat sendiri tokoh wayang siapa saja. Dari Arjuna sampai Batara Guru, rajanya dewa.

Memulai percobaannya, selama ini bentuk wayang kulit ditembakkan oleh empat hal:



PETRIK KASMAN, TOGOG, DAN SOLO

Yaitu, pertama, lekukan komposisi warna, garis, dan bidang. Yang kedua, proporsi. Ketiga, watak wayang. Dan terakhir, ada simbol dalam bentuk dan warnanya. Lalu maulah Kasman dengan eksperimennya. Misalnya, ia pernah mencoba membalikkan warna yang lazim dipakai pada wayang kulit: warna badan ia terapkan pada warna pakaian wayang, warna pakaian wayang ia terapkan pada badan. Hasilnya sungguh buruk. Dua jahat yang tampak cuma pakisan atau perhiasan wayang. Dari pengalaman inilah ia paham mengapa model wayang kita memberi warna emas pada badan wayang. Agar bila dimainkan dalang — apalagi dengan penerangan lampu, yang dulu semesta tak begitu terang — yang terlihat bukan cuma pakisan atau perhiasannya saja.

Yang mengherankan dirinya, maka ia mencoba menyempurnakan bentuk wayang ciptaannya, eh, ternyata makin mendadak bentuk wayang kulit klasik, yang standar. Maka, kata orang yang hampir tiap bulan menghabiskan Rp 100 ribu untuk membuat wayang ini, mungkin perubahan-perubahannya merupakan jalan untuk memahami bentuk wayang kulit.

Dua dalang angkatan lama yang malam itu memainkan wayang Kasman ternyata tak merasa aneh. "Wayang Kasman enak dimainkan karena membebaskan akaran baka," kata Sangkono Tipowardojo.

Yang jelas, Kasman telah merintis jalan bahwa pertunjukan wayang kulit bisa diperkaya dengan lampu-lampu — yang bekerja dengan elektrik apabila wayang dan layar dibuat transparan. Kesulitan memang tak terduga. Dan siapa bilang wayang tak lagi berkembang?

LEONARDO A. LAMARCA LAMARCA

lalu, diajarkan membuat wayang kulit, dan membuat wayang kulit lain

Biografi
 Lahir 3 Mei 1936, di Yogyakarta.
 Lulus ASRI bagian dekorasi 1962.
 Selama di ASRI menambah pengetahuan dalam bidang wayang kulit di Karaton Yogyakarta, namun, di Aeri tidak ada pelajaran membuat wayang, dan menggambar wayang memang hobby sejak kecil. Melihat wayang sesungguhnya yang sangat rumit itu, saya merasa tidak telaten menggambarinya lagi, saya beralih menjadi kolaktor saja, tata di Petruk Garang Semarang. Bagongnya saya siapkan gubahan saya sendiri.
 1962-1964 kerja di DPU Jakarta sambil borong2. Kemudian ikut tema dekorasi World's Fair 1964-1965 di New York, dimana saya diauruk membuat design wayang untuk langit langit. Juga membesarkan wayang bebar untuk dekorasi dinding. Saya melihat adanya kejanggalan pada gambar wayang bebar aslinya, karena bagian atasnya yang masih berbentuk wayang, sedang stilasi bagian bawahnya sudah mendekati gambar manusia, tetapi saya tidak ada waktu untuk memperbaikinya pada gambar yang saya besarkan. Baru setelah selesai saya mulai mencari bentuk stilasi bagian atas yang lebih serasi dengan bagian bawahnya, di waktu senggang. Setelah 4 tahun berusaha, rupanya usaha mencari bentuk antara wayang kulit dan bentuk yang realistis mengalami kegagalan, tetapi saya mendapatkan sesuatu yang lain, yang sangat berharga, bentuk dasar dari wayang kulit purwa. Dan melalui bentuk dasar ini pulalah nilai keseni rupa wayang kulit dapat diperbandingkan dengan seni2 lain negara. Secara praktis bentuk dasar wayang ini dapat mempermudah proses penggambaran dari animasi wayang, dan mempercepat proses pengenalan. ^{yang orang awam} Proses pengenalan yang biasanya adalah sejak kecil, dengan waktu latihan melihat yang sangat lama.
 Tulisan pertama tentang bentuk dasar wayang diuat di majalah verre nasaten nederb'j, Rijksmuseum voor volkenkunde Leiden, 1969.
 Pameran di museum voor land en volkenkunde Rotterdam, 1969.
 Membuat beberapa patung realistis untuk niseu Rotterdams toneel, 1969.
 Bekerja sebagai dekorator dan ilustrasi mode untuk toko sarta ada VGD Rotterdam 1970 -1974.
 Membuat geruda Pancasila untuk KRI Den Haag.
 Februari 1974 pulang ke Indonesia, dan satu bulan kemudian ikut pameran pekan wayang II di Jakarta.
 1975 membuat design untuk kulitn iket pada ujiannya Sai Murgianto.ASTI Yogya.
 1975 ceramah di bengkel teater, kemudian ikut memamerkan karya di museum wayang Jakarta.
 1975 membuat kostum untuk ujiannya B.Suharto ASTI Yogya.
 Sesudahnya ikut membantu kostum untuk festival sendratari di Kapatihan. beberapa kali.
 1977, ceramah, pameran, demonstrasi di Gebtebgkali Surabaya.
 1978, ceramah di balai penelitian pedesaan UGM.
 Membuat etiket-logo jamu mustika ratu Jakarta, kemudian jamu sari ayu Jakarta.
 Membuat beberapa ilustrasi untuk majalah Mekarsari Yogya.
 1979, pameran di vredesburg, 1982, pameran di Sanobudoyo, 1983 pameran di Purnabudaya, kemudian ikut pekan wayang IV, pameran-pentas, Jakarta, kemudian ceramah di IKIP karangmaleng. 1984 ceramah di Javanologi Yogya.

PELAJARAN MORAL MELALUI SENI RUPA.

Kalau kita meninjau masyarakat sekeliling kita, maka ajaran moral umumnya menggunakan media kata2 / tulisan. Ajaran mana dapat dipertegas penyuguhannya melalui siperantara- pembawa ajaran tab., dari pakaiannya, sikap pribadinya dll. Tokoh2 teater, katoprak, lodruk dll, menyandang nama sebagai seniman, seorang yang umum adalah guru - pamuka agama. Dapat pula digunakan hasil2 kesenirupaan, gambar2 ilustrasi, karikatur dll. Wayang termasuk salah satunya, karena wayang ada yang menganggap sebagai karikatur yang diilir. Kelebihannya dari karikatur bukan hanya karena tangan yang bisa digerakkan, tetapi karena wayang merupakan alat pantas.

Sebetulnya bentuk2 yang tidak menggambarkan tubuh manusia pun dalam batas2 tertentu dapat disempit tugas memperjelas ajaran inti. Beberapa garis, bentuk, warna disepakati memiliki arti tertentu, meskipun daerah / negara lain pengertiannya mungkin berbeda. Menurut teori seni rupa barat, maka garis tegak, vertikal berkesan agung, klasik, berwibawa, posisinya orang yang berdiri tegak. Garis menderang mengingatkan kita kepada posisinya orang tiduran, kasieimbangan, mengaso, tenang, damai, cepat. Tentang arti simbolik cepat ini terasa agak janggal, tetapi sebetulnya masuk akal. Gerak maju itu umumnya menderang. Garis siring disempit arti gerak. Dalam kehidupan sehari2, makin cepat orang lari, makin condonglah badannya, maka masuk akal kalau garis menderang berkesan tercepat. Bertitik tolak kepada arti garis2 ini saja sikap seseorang dapat disesuaikan sewaktu menyampaikan maksud. Dengan berdiri tegak dengan tangan merentang dan telapak tangan yang mengarah kebawah, memperjelas keinginan pembicara untuk menenangkan chalayak. Dengan tangan mengempal dan lengan tangan direntangkan melintang keatas (Diagonal) dapat memperjelas keinginan pembicara dalam menggugah semangat chalayak untuk berontak-bergerak.

Sebetulnya wayangpun yang pertumbuhannya dulu tidak mendapat pengaruh dari seni barat, arti garis dasarnya tidak jauh menyimpang dengan teori barat. Wayang yang dinamis badannya condong kemuka, Untuk raja, garis pokok vertikalnya lebih nampak. Untuk menyimbolkan keadaan goncang, gunung diletakkan miring. Masih banyak simbol2 seni rupa yang lain, yang penetrapannya dapat ditambah-dikurangi, dan dapat pula diartikan ganda, atau berbeda, tergantung situasi. Arti dari garis, bidang dan warna yang murni, (tidak menempel pada obyek tertentu), sering kita lihat dalam karya lukisan modern, atau karya cetak- poster.

Seni Poster:

Dalam garis besarnya, yang sangat diutamakan dalam seni poster adalah kemampuannya dalam menarik perhatian pemandang dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karenanya bentuk2nya dibuat sangat sederhana-menyolok atau kadang2, dengan kontras warna- gradasi yang jelas. Sipembuat poster harus sangat menguasai garis, bidang dan warna. Oleh sebab itu biasanya mereka sudah berpengalaman luas dalam melukis- kesenian pada umumnya. Lebih banyak perhitungan dari pengerjaan. Dibawah adalah beberapa contoh poster, dimana penyuguhan yang lain, yang mungkin lebih baik masih dapat dicari.

1. 9 begitu, 10 sempurna, Sempurnakanlah dulu pekerjaanmu

Dapat kita bayangkan bahwa sebelum angka 9 ada angka 8,7, 6 dan 5. Makin turun

Katalog Digital Wayang Ukur

Digital Catalogue

WAYANG UKUR

Karya Ki Sigit Sukasman

Pondok Seni Wayang Ukur
 Merapijangan Kidul MG IM1308, Yogyakarta-Indonesia
 e-mail: pondokseni_wayangukur_sukasman@yahoo.com
 Tel: 62 274 413 627



Digital Katalog ini dikerjakan oleh:
 Konsep Produksi: F. Dook Yulianto / Manajer Produksi: Yoyok Hadwahyono /
 Naskah: Irenoyia Budi Santoso / Fotografi: Eko Bhtowo / Nisefografi: Bliss Situaio /
 Musik: SANTI LAPAS / Tata Grafis multimedia: kunoro Sigit Plus / Multi Alfian /
 Equipment: Pak Yanto / Marnat / Nanang Kancil

CONTENT	Pengantar Colophone	Sketsa-sketsa Wayang Ukur	Koleksi Wayang Ukur	Disain Pakaian Tari	Naskah Gubahan	Video Wayang Ukur	Biografi Sukasman	Pondok Seni Wayang Ukur	Digital Catalogue WAYANG UKUR Karya Ki Sigit Sukasman Keluar
----------------	------------------------	------------------------------	------------------------	------------------------	-------------------	----------------------	----------------------	----------------------------	--

Keluar

Koleksi Wayang Ukur

Wayang Ukur memiliki bentuk dasar sama dengan wayang purwa. Bahkan inspirasi pertama sekaligus obyek eksipenimen Sukasman adalah wayang purwa sampai menentukan bentuk baru yang disebutnya wayang ukur. Perbedaan keduanya adalah pada dasar pemikiran dan teknik pengerjaannya.

Pengerjaan wayang ukur diawali dengan pembuatan disain lebih dulu, bukan dengan cara menyil (nggeblak) dari wayang yang sudah ada sehingga bagian per bagiannya memiliki kesamaan ukuran. Pada tahap awal ini, pengetahuan Sukasman menyangkut anatomi (manusia) realis menentukan ukuran-ukuran bagian-bagiannya cenderung realis. Contoh paling jelas adalah pada tokoh Petruk dimana pusamya dibuat jauh dari lutut, tidak seperti lazimnya Petruk dalam wayang purwa yang pusanya menempel pada lutut. Begitu pula Sentar atau punakawan lainnya yang dibuat dengan perhitungan atau ukuran proporsi anatomi realis.

Berikutnya adalah dalam hal penyajian kultunya. Sebelum disain, kulit biasanya digras terlebih dahulu sampai mencapai keadaan yang transparan. Pengerjaan ini masih harus mempertimbangkan bobot keseimbangan sehingga nyaman dan mudah dimainkan.

Dari seelah itu, dilakukan penitahan mengikuti pola dan corak (motif) Sukasman yang berbeda dengan corak pada umumnya wayang. Bahkan untuk satu tokoh sekalipun, sering membutuhkan teknik pengerjaan yang berbeda.

Demikian pula halnya dengan teknik sanggang (pewarnaan) dimana jenis pewarna, komposisinya, menunjukkan perbedaan yang menyolok dengan teknik sungging lazimnya.

Teknik pengerjaan tersebut merupakan hasil eksperimen yang cukup lama dan terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Itulah sebabnya karya-karya Sukasman periode 70-an menunjukkan style berbeda dengan tahun-tahun 60-an yang mulai mempertegas karakteristik wayang ukurnya. Lebih-lebih pada karya-karya tahun 80-an, yang makin menunjukkan kematangan proses yang dilakukan oleh Sukasman.



Klik di sini untuk melihat koleksi Wayang Ukur

Wayang ukur garapan periode awal terbanyak (kurang lebih 70-an) menjadi koleksi Perikumpulan Seni Tari & Karawitan Jawa-Institut Teknologi Bandung (ITB). Untuk periode berikutnya hingga akhir masa hidup Sukasman, terbanyak ada di Pondok Wayang Ukur Sukasman Yogyakarta, sejumlah kurang lebih 350 buah. Lainnya menjadi koleksi para penggemar wayang ukur yang ada di berbagai daerah di Indonesia, maupun luar negeri, termasuk beberapa museum di Eropa.

CONTENT	Pengantar Colophone	Sketsa-sketsa Wayang Ukur	Koleksi Wayang Ukur	Disain Pakaian Tari	Naskah Gubahan	Video Wayang Ukur	Biografi Sukasman	Pondok Seni Wayang Ukur	Digital Catalogue WAYANG UKUR Karya Ki Sigit Sukasman
----------------	------------------------	------------------------------	------------------------	------------------------	-------------------	----------------------	----------------------	----------------------------	--

Keluar

Wawancara dengan Sukasman

- Latar Belakang sukasman
- Teori Bentuk Wayang
- Tafsir Filsafat Wayang 1
- Tafsir Filsafat Wayang 2
- Harapan-harapan Sukasman

Pementasan Wayang Ukur

- Gonjang-Gonjing
- Sungsang Bawana Balik
- Bhisma sang Mahawira

Video Wayang Ukur



Klik pada gambar

CONTENT Pengantar Sketsa-sketsa Koleksi Disain Naskah Video Biografi Pondok Seni WAYANG UKUR Colophone Wayang Ukur Wayang Ukur Pakaian Tari Gubahan Wayang Ukur Sukasman Wayang Ukur Karya Ki Sigit Sukasman Digital Catalogue

Keluar

Naskah Gubahan

Sukasman tidak saja mengerjakan wayangnya, menciptakan model pementasannya, tapi juga mengubah lakon sekaligus menuliskan naskah pertunjukannya. Dan inilah tradisi baru yang tengah berkembang atas gagasan Ki Sigit Sukasman selaku maestro-nya.

Gubahan-gubahan lakon ini seperti menjadi media ungkapan dirinya menyangkut segala aspek yang mendera kehidupannya. Sudah barang tentu muatannya didalamnya mencerminkan pengalaman, pandangan, dan kegelisahan-kegelisahan pribadinya menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, politik dan kekuasaan, termasuk cinta, perdamaian, dan ilmu pengetahuan (sains). Inspirasinya datang dari mana-mana: interaksinya dengan seseorang, bentalan-berita media yang selalu dibaca dan dibuatkan klip-nya, buku-buku Quotations koleksinya serta lain-lain sumber yang demikian banyak termasuk mimpi-mimpi yang dialaminya.

Dari gubahan lakon-lakon yang sudah dipertaskan nampak jelas keberpihakan dan pembelaan Sukasman atas tokoh-tokoh yang tenasi, terpinggirkan, terucak, lebih-lebih rakyat jelata sekelas sudra. Sukasman seperti tergiat menceritakan hidupnya yang selalu dirasakannya terjepit, terhimpit dan tersisih melalui figur-figur Ekalaya, Sumantri, Batara Durga, lebih-lebih Semar dan Topog.

Kali lain, Sukasman berupaya menampilkan citra para resi, begawan dan figur-figur sejenis pada kedudukan dan posisinya yang mulia, penuh wibawa. Beberapa gubahannya seperti *Khilaf, Sumantri dan Wahyu* tidak bisa diabaikan lagi keberadaannya. Sukasman pada figur-figur, peta-peta yang mendapat tempat istimewa dalam hidup Sukasman.

Realismenya tentang sesuatu hal terkadang memunculkan gubahan-gubahan yang kontroversial. Sebut saja *Yang Dimulikan* dimana Sukasman berempati pada sosok Batara Durga yang sudah kelewat buruk dalam sangput (cinta) dalam-dalam wayang pertunjukannya. Melalui gubahannya, munculah pribadi agung Batara Durga yang penuh beban karena tugasnya yang kelewat berat. Menik-latar belakangnya, lewat lakon gubahannya ini Sukasman sedang melakukan kritik atas superioritas (dan ego) laki-laki atas perempuan. Caranya begitu halus sehingga usaha Dewi Uma melawan superioritas ego laki-laki tersebut tidak menajuhkan nama baik dan moral Batara Guru selaku penguasa.

Masih banyak obsesi-keinginan yang hendak disampaikan Sukasman melalui gubahan-gubahan lakon-nya: ketegangan politik yang terus berlangsung, sosial-kebudayaan, sains dan teknologi termasuk dampak polusi yang ditimbulkannya. Hanya saja, ketidaksihleran bahasa ungkapan-nya acap kali melahirkan kesan yang dipaksakan. Tapi tutup ternyata tidaklah menjadi soal bagi Sukasman, karena terpenting baginya, tersampainya pesan/gagasan kepada khalayak penontornya.

Lalu dimansakah kemudian Semar, Topog dan para jelata lainnya yang paling banyak dibuatkan wayangnya. Figur-figur tersebut, khususnya Semar-Topog, muncul pada tiap awal pertunjukannya bersama Batara Guru. Atau pada kesempatan lain muncul dengan membawa pesan perdamaian, rukuk atau perkawinan.

Gubahan-gubahan Sukasman yang sudah dipertaskan diantaranya adalah *Ekalaya, Banjaran Bisma, Khilaf, Yang Dimulikan, Srikandi, Sumantri, Wahyu, Salya Winisuda, Banjaran Hejuno*, terakhir *Sungsang Bawana Balik*.

CONTENT Pengantar Sketsa-sketsa Koleksi Disain Naskah Video Biografi Pondok Seni WAYANG UKUR Colophone Wayang Ukur Wayang Ukur Pakaian Tari Gubahan Wayang Ukur Sukasman Wayang Ukur Karya Ki Sigit Sukasman Digital Catalogue



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telp. Direktur (0274) 550835, Asdir/TU (0274) 550836 Fax. (0274)520326
Laman: pps.uny.ac.id Email: pps@uny.ac.id, humas_pps@uny.ac.id

Nomor : 1262/UN34.17/LT/2019
Hal : Izin Penelitian

25 Januari 2019

Yth. Kepala Pondok Seni Wayang Ukur
Jalan Tamansiswa Mergangsang, MG II No. 1308 RT. RW. 024 Yogyakarta

Bersama ini kami mohon dengan hormat, kiranya Bapak/Ibu/Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa jenjang S-2 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : MOHAMAD YUDISA PUTRAJIP
NIM : 17724251007
Program Studi : Pendidikan Seni
Konsentrasi : seni rupa

untuk melaksanakan kegiatan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang dilaksanakan pada:

Waktu : Januari - Juli 2019
Lokasi/Objek : Pondok Seni Wayang Ukur
Judul Penelitian : Nilai Edukatif Wayang Ukur Sigit Sukasman
Pembimbing : Prof. Dr. Trie Hartiti Retnowati, M.Pd.

Demikian atas perhatian, bantuan dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih

Wakil Direktur I,



Dr. Sugito, MA.
NIP 19600410 198503 1 002

Tembusan:
Mahasiswa Ybs.

